

**PERANAN DAKWAH MODHI DALAM MEMBANGUN TATANAN NILAI AGAMA
DAN BUDAYA DESA KEMBAR MAMINASA KECAMATAN MANGINTI
KABUPATEN MUNA BARAT**

Bambang

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

bambangode117@gmail.com

Ya'kub

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

ya'kub@unismuh.ac.id

Dahlan Lama Bawa

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

dahlan@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Modhi sebagai tokoh agama sekaligus pemimpin adat dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal masyarakat Desa Kembar Maminasa, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan dakwah Modhi dalam membangun tatanan nilai agama dan budaya, mengkaji keterhubungan antara nilai keagamaan dan tradisi lokal, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala desa, Modhi, Imamu, Hatibi, dan masyarakat Desa Kembar Maminasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Modhi berperan dalam memperkuat nilai keagamaan dan budaya melalui keteladanan, pembinaan keagamaan, serta pelaksanaan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Pendekatan dakwah yang harmonis mampu menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas budaya, dan mendorong transformasi budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Namun, pelaksanaan dakwah menghadapi hambatan berupa perubahan sosial, rendahnya partisipasi masyarakat, kultur yang menyimpang, modernisasi, serta peran ganda Modhi sebagai pemimpin agama dan adat. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis budaya dapat menjadi pendekatan strategis dalam mempertahankan nilai agama sekaligus melestarikan budaya lokal.

Kata kunci: Dakwah Modhi; Nilai Agama; Budaya Lokal; Tradisi; Harmoni Sosial.

Abstract

This study is motivated by the important role of Modhi as both a religious figure and traditional leader in maintaining a balance between Islamic values and the local culture of the community in Kembar Maminasa Village, Maginti District, West Muna Regency. This study aims to

analyze the role of Modhi's da'wah in establishing a system of religious and cultural values, examine the relationship between religious values and local traditions, and identify the obstacles encountered in the implementation of da'wah. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the village head, Modhi, Imamu, Hatibi, and members of the Kembar Maminasa Village community. The findings indicate that Modhi's da'wah plays a role in strengthening religious and cultural values through exemplary conduct, religious guidance, and the implementation of amar ma'ruf nahi munkar. A harmonious da'wah approach is able to connect Islamic teachings with local traditions, maintain social harmony, strengthen cultural identity, and encourage cultural transformation in accordance with Islamic teachings. However, the implementation of da'wah faces several obstacles, including social change, low community participation, deviant cultural practices, modernization, and Modhi's dual role as both a religious and traditional leader. These findings indicate that a culturally based da'wah approach can serve as a strategic means of preserving religious values while maintaining local cultural heritage.

Keywords: Modhi's Da'wah; Religious Values; Local Culture; Tradition; Social Harmony.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia kepada kebaikan dan mengarahkan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya penyampaian dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan cara yang lebih baik dalam menghadapi perbedaan (QS. An-Nahl: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk

Pendekatan tersebut menjadi penting dalam masyarakat yang memiliki tradisi dan nilai budaya yang kuat, karena keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendakwah dalam memahami konteks kehidupan masyarakat.

Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara merupakan masyarakat yang memiliki kekayaan tradisi dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Muna, agama dan budaya memiliki hubungan yang erat serta tercermin dalam berbagai praktik sosial dan tradisi, seperti kaseise, kasambu, haroa, dan katoba. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan budaya tidak selalu berdiri secara terpisah, melainkan dapat saling melengkapi dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan figur yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Muna, Modhi memiliki posisi strategis sebagai tokoh yang menjalankan fungsi kepemimpinan adat sekaligus agama. Modhi berperan dalam menjaga nilai-nilai tradisional, memberikan bimbingan keagamaan, memimpin kegiatan tertentu dalam masyarakat, serta menjadi panutan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Kedudukan ganda tersebut menjadikan Modhi memiliki ruang yang penting dalam menghubungkan nilai adat dengan ajaran Islam. Seorang Modhi tidak hanya dituntut memahami agama, tetapi juga memiliki pengetahuan mengenai adat, kemampuan berkomunikasi, kebijaksanaan, dan penerimaan dari masyarakat.

Urgensi peran tersebut semakin terlihat di tengah perubahan sosial dan perkembangan modernisasi. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, masuknya budaya dari luar, serta berkurangnya partisipasi masyarakat dapat memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Skripsi ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut menjadi tantangan bagi Modhi dalam mempertahankan relevansi nilai agama dan budaya di tengah perubahan masyarakat. Karena itu, dakwah yang dilakukan secara kontekstual dan harmonis diperlukan agar nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara dakwah, masyarakat, dan budaya. Trilaksono (2021), misalnya, mengkaji pengaruh akses dakwah media terhadap pemahaman moderat di era milenial dengan fokus pada masyarakat generasi milenial. Sementara itu, Amiripana, Riyaningtyas, dan Fauziyah (2023) mengkaji strategi komunikasi dakwah melalui pendekatan budaya pada organisasi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), dengan perhatian pada pemanfaatan budaya sebagai bagian dari strategi komunikasi dakwah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya menyesuaikan dakwah dengan karakteristik masyarakat dan budaya yang menjadi konteks penyampaian pesan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang dikaji dalam skripsi belum secara khusus membahas peranan figur lokal yang memiliki fungsi ganda sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin adat dalam membangun tatanan nilai agama dan budaya masyarakat. Penelitian Trilaksono lebih berfokus pada dakwah dan pemahaman generasi milenial, sedangkan penelitian Amiripana dan kolega menitikberatkan pada strategi komunikasi dakwah melalui pendekatan budaya dalam konteks organisasi dan promosi budaya. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk melihat bagaimana dakwah seorang Modhi sebagai figur lokal bekerja dalam menghubungkan nilai agama dengan tradisi masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat Muna di Desa Kembar Maminasa.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: bagaimana peranan dakwah Modhi dalam membentuk dan memperkuat tatanan nilai agama dan budaya masyarakat Desa Kembar Maminasa Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat; sejauh mana dakwah Modhi dapat menghubungkan nilai agama dengan budaya lokal; serta apa saja hambatan yang dihadapi Modhi dalam melaksanakan misi dakwah di tengah masyarakat. Pertanyaan tersebut penting untuk memahami tidak hanya bentuk peran dakwah Modhi, tetapi juga proses keterhubungan agama dan budaya serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peranan dakwah Modhi dalam memperkuat tatanan nilai agama dan budaya serta menganalisis interaksi Modhi sebagai tokoh agama dan adat dalam menjaga keselarasan kedua nilai tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian komunikasi dan dakwah dengan menghadirkan gambaran mengenai praktik dakwah yang berlangsung dalam konteks budaya lokal masyarakat Muna. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Modhi dan masyarakat dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang relevan dengan perubahan sosial, sekaligus mempertahankan nilai agama, harmoni sosial, dan identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran dakwah dan komunikasi Modhi dalam membangun tatanan nilai agama dan budaya masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Kembar Maminasa, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat selama dua bulan, yaitu Januari sampai Maret 2025.

Objek penelitian adalah peran dakwah dan komunikasi Modhi sebagai ketua adat dan agama terhadap tatanan nilai budaya dan agama masyarakat Desa Kembar Maminasa. Fokus penelitian mencakup proses dakwah yang dilakukan Modhi, cara menyampaikan pesan kepada masyarakat, pelaksanaan tugasnya sebagai pemimpin adat dan agama, upaya mempertahankan budaya lokal, serta penyampaian nilai-nilai dan syariat Islam. Narasumber dipilih dari Modhi dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait dengan permasalahan penelitian, serta pihak-pihak yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi sosial, budaya, dan praktik keagamaan masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber yang berkaitan dengan peran dakwah Modhi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber tidak langsung seperti dokumen, arsip, catatan tertulis, dan sumber relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti terhadap objek yang diteliti, sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber yang relevan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik dakwah Modhi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan disederhanakan dengan tetap mempertahankan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, kemudian melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian.

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data serta diskusi dengan teman sejawat. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan Modhi dan masyarakat, kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi selama penelitian. Perbandingan beberapa hasil wawancara dan pengamatan dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi sebelum ditarik menjadi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Dakwah Modhi Dalam Membentuk dan Memperkuat Tatanan Nilai agama dan Budaya Masyarakat

a. Spiritual

Peran spiritual Modhi dalam masyarakat Desa Kembar Maminasa, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat memiliki fungsi penting dalam menjaga tradisi keagamaan dan sosial budaya masyarakat. Modhi merupakan tokoh agama yang memiliki keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan sekaligus ritual adat masyarakat Muna. Peran tersebut terlihat dalam pengurusan jenazah mulai dari proses memandikan hingga pemakaman, memimpin kegiatan keagamaan di dalam maupun di luar masjid, serta terlibat dalam pelaksanaan ibadah, pernikahan, zakat, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selain itu, Modhi memiliki peran dalam memimpin dan membimbing pelaksanaan ritual keagamaan seperti tradisi Katoba atau pengislaman yang dilaksanakan setelah khitanan anak. Tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter masyarakat. Nilai yang ditanamkan meliputi keyakinan kepada Tuhan, ketaatan kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta ketaatan dalam beribadah.

Keberadaan Modhi dalam pelaksanaan berbagai ritual keagamaan dan adat menunjukkan bahwa aktivitas tersebut memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat sekaligus memperkuat hubungan sosial. Ritual yang dilakukan secara turun-temurun menjadi bagian dari upaya mempertahankan nilai agama dan adat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Modhi tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai tokoh yang menjaga keberlangsungan nilai spiritual dan adat masyarakat Desa Kembar Maminasa

b. Kultural

Peran kultural Modhi dalam membangun identitas masyarakat Desa Kembar Maminasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai bagian dari praktik budaya dan kearifan lokal. Keberadaan Modhi turut memperkuat rasa kebersamaan dan meneguhkan identitas sosial masyarakat melalui berbagai praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun.

- 1) Menghidupkan nilai budaya lokal yang memperkuat ikatan sosial di antara warga melalui praktik-praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun

Praktik adat yang tetap dijalankan membantu masyarakat mempertahankan ciri

khas budaya yang membedakan mereka dari komunitas lainnya. Pelestarian budaya lokal juga berperan dalam membangun rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan menciptakan harmoni sosial di tengah kehidupan masyarakat. Dalam jangka panjang, keberadaan nilai budaya tersebut menjadi bagian dari pertahanan moral dan sosial masyarakat terhadap pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai luhur warisan leluhur.

2) Menjadi sarana pemersatu sosial

Melalui ritual, tradisi, dan simbol kultural yang berkaitan dengan keberadaan Modhi, masyarakat Desa Kembar Maminasa dapat memupuk rasa kebersamaan dan saling menghormati. Praktik tersebut menjadi ruang untuk membangun solidaritas dan memperkuat identitas komunitas. Keberadaan Modhi juga menciptakan ruang dialog antargenerasi, memperkuat nilai toleransi, dan membantu menjaga kestabilan sosial dalam kehidupan masyarakat desa.

3) Mendorong pelestarian kearifan lokal

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dan sumber nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan, memperkuat etika bermasyarakat, menjaga keharmonisan antarwarga, serta mendukung kelestarian lingkungan sekitar.

4) Menjadi media penguatan keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi

Arus modernisasi yang masuk ke daerah pedesaan dapat memengaruhi keberlangsungan identitas budaya masyarakat. Dalam kondisi tersebut, peran Modhi dan praktik adat menjadi bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai luhur agar identitas Desa Kembar Maminasa tetap lestari dan menjadi bagian dari warisan budaya daerah. Praktik adat juga berfungsi sebagai benteng terhadap pengaruh negatif dari luar serta memperkuat jati diri kolektif masyarakat.

Dengan demikian, peran kultural Modhi terlihat melalui pelestarian tradisi, penguatan hubungan sosial, serta pemeliharaan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Kembar Maminasa.

c. Respon Masyarakat

Masyarakat memandang Modhi sebagai tokoh yang memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat, memimpin kegiatan keagamaan, serta menjadi

panutan dalam kehidupan sosial. Kedudukan tersebut membuat Modhi memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan adat.

Masyarakat juga mengharapkan Modhi mampu menegakkan aturan adat dan mengarahkan sikap serta tindakan masyarakat agar sesuai dengan norma adat yang berlaku. Selain itu, Modhi diharapkan dapat membantu menyelesaikan perselisihan secara adil dan damai. Peran lainnya adalah menjadi penghubung antara generasi tua dan generasi muda dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang mulai mengalami tekanan akibat modernisasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, Modhi juga menjadi tempat masyarakat untuk bertanya dan meminta nasihat, khususnya berkaitan dengan adat, etika sosial, dan hukum tidak tertulis yang berlaku di desa. Kepemimpinan Modhi tidak hanya dihargai secara formal, tetapi juga secara spiritual karena kedudukannya yang dekat dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

Oleh karena itu, keberadaan Modhi dipandang penting dalam menjaga keseimbangan sosial, mencegah konflik horizontal, serta memperkuat identitas dan kohesi masyarakat di tengah perubahan sosial yang berlangsung

d. Fungsi

Modhi memiliki fungsi penting dalam membina kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat sekaligus menjaga tradisi dan nilai-nilai adat. Sebagai pemimpin keagamaan di tingkat desa, Modhi membantu perangkat desa dalam pelaksanaan program keagamaan dan pemberdayaan sosial kemasyarakatan.

Fungsi tersebut tidak terbatas pada pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti pernikahan, pengurusan kematian, dan ibadah, tetapi juga mencakup pembinaan masyarakat agar dapat menjalankan ajaran agama dengan baik. Peran tersebut turut mendukung terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, Modhi berfungsi sebagai juru damai ketika terjadi perpecahan di tengah masyarakat. Dalam menjalankan fungsi tersebut, Modhi mendorong masyarakat untuk menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk.

Dalam bidang adat, Modhi juga memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dan mengembangkan aspirasi masyarakat adat. Hal tersebut

dilakukan melalui pemberian pedoman dan dasar norma tingkah laku yang bersumber dari adat dan hukum adat, sehingga keharmonisan dan keseimbangan sosial masyarakat dapat tetap terjaga.

e. Faktor Pendukung

Pelaksanaan peran Modhi sebagai pemimpin adat dan agama didukung oleh beberapa faktor yang memungkinkan tugas tersebut berjalan dalam kehidupan masyarakat. Dukungan tersebut terlihat dari adanya kepercayaan dan dukungan dari kepala desa, perangkat desa, serta sebagian besar masyarakat terhadap keberadaan Modhi.

1) Ilmu dan Pengetahuan yang Memadai

Seorang Modhi dituntut memiliki pengetahuan yang memadai mengenai adat dan agama. Pengetahuan tersebut menjadi bekal dalam menjalankan fungsi sebagai guru, teladan, dan panutan masyarakat. Dengan pemahaman mengenai adat dan agama, Modhi dapat membimbing masyarakat agar nilai-nilai adat dan tuntunan agama berjalan secara harmonis, seimbang, dan disadari oleh masyarakat.

2) Kewibawaan dan Kemampuan Memimpin

Kewibawaan, kebijaksanaan, dan kemampuan kepemimpinan menjadi faktor yang menentukan penerimaan Modhi di tengah masyarakat adat. Kewibawaan tersebut membuat Modhi memperoleh penghormatan tidak hanya dari masyarakat adat, tetapi juga dari aparat pemerintah dan pihak lainnya.

3) Penghargaan terhadap Nilai-Nilai Tradisi dan Agama

Modhi perlu memiliki kemampuan dalam menjaga dan melestarikan nilai budaya serta tradisi leluhur. Nilai tersebut mencakup kecintaan terhadap lingkungan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman sikap saling menghormati, gotong royong, dan persatuan menjadi bagian dari upaya membangun kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai.

Pemeliharaan nilai tradisi dan agama juga berhubungan dengan pembentukan karakter generasi penerus agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Dukungan Masyarakat dan Tokoh Lain

Keberhasilan pelaksanaan tugas Modhi juga dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, tokoh agama lainnya, pemuka adat, dan pemerintah. Sinergi tersebut

dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan adat, pendidikan nilai budaya, dialog sosial, dan penguatan aturan yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai luhur.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut secara keseluruhan mendukung Modhi dalam menjalankan kedudukannya sebagai pemimpin adat sekaligus tokoh agama yang berperan dalam menjaga kerukunan, tradisi, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

2. Sejauh Mana Dakwah Modhi Dapat Menghubungkan Antara Agama dan Budaya

Sebagai tokoh adat dan agama, Modhi memiliki peran dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan warisan budaya lokal. Dalam menjalankan peran tersebut, keberadaan mahasiswa dan pemuda yang memiliki pengetahuan agama turut membantu proses penyampaian dan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara agama dan budaya. Mahasiswa dan pemuda dapat dilibatkan sebagai bagian dari perpanjangan peran Modhi di tengah masyarakat. Keterlibatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga dengan upaya menjaga tradisi dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

a. Bentuk Konektivitas Antara Agama dan Budaya

Pendekatan dakwah kultural menjadi salah satu bentuk yang digunakan dalam menghubungkan agama dan budaya. Dakwah dilakukan dengan memanfaatkan dan mengakomodasi simbol, ritual, serta tradisi lokal. Pola tersebut menunjukkan bahwa penyampaian ajaran Islam dapat berlangsung melalui dialog dan penyesuaian dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Tradisi lokal seperti upacara adat, seni pertunjukan, dan ritual kemasyarakatan dapat memiliki unsur keagamaan. Dalam konteks tersebut, budaya lokal menjadi sarana yang memberikan panduan moral dan etika dalam kehidupan masyarakat. Hubungan agama dan budaya tersebut turut membentuk karakter religius yang tetap berakar pada budaya lokal, memperkuat solidaritas sosial, menjaga keseimbangan nilai spiritual dan lokalitas, serta menyelaraskan ajaran agama dengan kebiasaan masyarakat.

b. Menjaga Keseimbangan dan Harmoni Sosial

Peran Modhi sebagai perantara dan pencipta perdamaian menjadi penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Adat dan agama ditempatkan sebagai dua unsur yang dapat bekerja sama dalam menjaga keberlangsungan masyarakat.

Melalui hubungan tersebut, nilai toleransi, harmoni, dan kerukunan dapat terus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, hubungan agama dan budaya tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga berhubungan dengan upaya menjaga kehidupan sosial agar tetap harmonis.

c. Transformasi Budaya Lokal

Dakwah Modhi tidak menghilangkan adat yang telah berkembang di masyarakat, tetapi dilakukan melalui proses penyesuaian antara budaya lokal dan ajaran agama. Budaya lokal yang dianggap positif tetap dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan unsur yang bertentangan dengan ajaran agama dapat dimodifikasi atau ditinggalkan. Dengan pola tersebut, dakwah tidak menyebabkan penggerusan tradisi, tetapi memungkinkan munculnya bentuk tradisi baru melalui hubungan antara agama dan budaya. Prinsip yang digunakan adalah mempertahankan budaya lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.

Hubungan antara agama dan budaya tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, akulturasi, yaitu tradisi lokal yang berbaur dengan agama tanpa mengubah struktur dasarnya. Kedua, peran sebagai mediator, yaitu Modhi berperan menjaga keharmonisan masyarakat dan memperkuat kebersamaan. Ketiga, penguat identitas, yaitu agama dan budaya secara bersama-sama memperkaya identitas masyarakat.

Dengan demikian, dakwah Modhi memiliki peran sebagai penghubung antara agama dan budaya. Dakwah tidak hanya diarahkan pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga memastikan bahwa ajaran tersebut dapat diterima dan dipraktikkan secara harmonis dalam budaya lokal. Hubungan tersebut turut menjaga keberlangsungan tradisi dan mendorong perubahan sosial yang tetap berlandaskan nilai-nilai kebaikan.

3. Hambatan yang Dihadapi oleh Modhi dalam Melaksanakan Misi Dakwah

Meskipun Modhi memperoleh dukungan dari masyarakat, pelaksanaan tugasnya tetap menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut berkaitan dengan perbedaan pandangan masyarakat, upaya mempertahankan nilai-nilai adat di tengah modernisasi, serta menjaga agar norma agama dan adat tetap dihormati tanpa menimbulkan konflik sosial. Perkembangan teknologi dan perubahan kehidupan masyarakat turut menyebabkan sebagian generasi muda semakin kurang tertarik mempelajari tradisi leluhur. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian tradisi mulai

ditinggalkan sehingga tugas Modhi dalam mempertahankan nilai-nilai adat menjadi semakin kompleks.

a. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya terjadi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat dapat menyebabkan nilai-nilai adat dan agama mengalami tekanan akibat masuknya budaya luar dan arus globalisasi. Perubahan tersebut dapat memengaruhi identitas lokal, memunculkan norma-norma baru, serta menyebabkan terjadinya pencampuran budaya. Kondisi tersebut juga dapat melemahkan solidaritas yang sebelumnya terbentuk dalam masyarakat tradisional.

Pergeseran nilai juga terlihat pada generasi muda yang semakin kritis terhadap tradisi lama. Mereka cenderung tidak langsung menerima suatu tradisi tanpa penjelasan yang rasional. Akibatnya, generasi muda menjadi lebih selektif dalam mempertahankan warisan budaya, menilai kembali norma yang dianggap sudah tidak sesuai, dan mencari alasan yang dapat menjelaskan keberadaan suatu praktik budaya.

b. Konflik

Pergaulan generasi muda yang mengarah pada perilaku seperti konsumsi minuman keras dan perjudian daring menjadi salah satu persoalan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Perilaku tersebut dapat menimbulkan persoalan sosial dan berpotensi mengganggu keharmonisan masyarakat. Konflik juga dapat muncul dalam penetapan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat maupun dalam perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama. Perbedaan pandangan keagamaan dan kebudayaan dapat menimbulkan persoalan internal yang melemahkan solidaritas masyarakat.

Kondisi tersebut menjadi hambatan bagi pelaksanaan dakwah yang inklusif dan damai karena dapat mempersempit toleransi, mengurangi komitmen persaudaraan, serta menghambat pendekatan dakwah yang mengutamakan dialog dan kemanusiaan.

c. Kurangnya Pemahaman dan Partisipasi dari Masyarakat

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai kearifan lokal dan ajaran agama dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan peran Modhi. Sebagian masyarakat dapat meragukan pemahaman Modhi, sementara pemahaman mereka sendiri terhadap ajaran agama dan tradisi belum tentu sesuai. Kondisi tersebut menyebabkan Modhi

perlu membangun kepercayaan masyarakat melalui tindakan nyata. Sebagai pihak yang berperan dalam menggerakkan masyarakat, Modhi perlu menunjukkan hasil yang dapat dilihat secara langsung sehingga partisipasi masyarakat dapat terbentuk.

Upaya tersebut dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi secara konsisten, memberikan contoh melalui tindakan nyata, serta membangun hubungan yang erat dengan masyarakat. Dengan cara tersebut, pemahaman dan partisipasi masyarakat dapat mendukung pelaksanaan tugas Modhi dalam kehidupan keagamaan dan adat.

d. Peran Ganda

Modhi memiliki peran ganda sebagai pemimpin adat sekaligus tokoh agama. Dalam menjalankan tugas tersebut, Modhi diharapkan mampu menjadi penengah konflik, menjaga keamanan sosial, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Namun, kesibukan dalam pekerjaan lain, termasuk sebagai petani, dapat memengaruhi keterlibatan Modhi dalam beberapa kegiatan keagamaan dan sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan peran ganda membutuhkan keseimbangan antara kedudukan sebagai simbol spiritual dan legitimasi sosial di tengah masyarakat. Modhi perlu menjalankan perannya sebagai mediator yang netral, bijaksana, dan tegas agar potensi konflik dapat diredam secara efektif. Dalam menjalankan fungsi tersebut, komunikasi yang baik dan keterlibatan berbagai pihak menjadi penting untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan masyarakat. Pada saat yang sama, nilai dan hukum adat yang dihormati masyarakat tetap perlu dipertahankan.

Dengan demikian, peran ganda Modhi tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam bidang keagamaan, tetapi juga kecakapan sosial dan kepemimpinan. Kemampuan tersebut diperlukan untuk menjembatani berbagai perbedaan demi terciptanya perdamaian dan stabilitas sosial. Peran Modhi dalam menjaga keamanan sosial menjadi bagian penting dalam mencegah konflik yang dapat mengganggu tatanan adat dan kepercayaan masyarakat. Sebagai pemimpin adat dan tokoh agama, Modhi menjalankan fungsi sebagai mediator dalam menjembatani berbagai kepentingan masyarakat serta menanamkan nilai moderasi beragama dan pluralisme. Melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat dan edukasi mengenai keberagaman, Modhi dapat membantu memperkuat kohesi sosial dan menjaga masyarakat agar tetap harmonis dalam menjalankan adat dan tradisi lokalnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Modhi memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat tatanan nilai agama dan budaya masyarakat Desa Kembar Maminasa, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi Modhi dalam kehidupan spiritual, pelestarian budaya, pembinaan kehidupan sosial, serta pemeliharaan adat dan nilai-nilai agama. Dakwah Modhi juga mampu menghubungkan agama dan budaya melalui pendekatan yang harmonis dengan mengakomodasi tradisi lokal, menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas budaya, serta mendorong transformasi budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan agama dan budaya dalam dakwah Modhi berlangsung melalui proses penyesuaian dan pelestarian nilai yang dianggap baik dalam kehidupan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya peran Modhi dalam mempertahankan nilai agama dan budaya serta menjaga keharmonisan sosial masyarakat. Namun, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi hambatan berupa perubahan sosial dan budaya, konflik, kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat, serta peran ganda Modhi. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai adat dan agama di tengah perubahan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus kajian yang terbatas pada peranan dakwah Modhi dalam konteks masyarakat Desa Kembar Maminasa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran Modhi dan hubungan agama-budaya pada konteks masyarakat yang lebih luas dengan tetap memperhatikan perubahan sosial, budaya, serta perkembangan kehidupan masyarakat yang memengaruhi pelaksanaan dakwah Modhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adde, Exsan Adde, 2022. Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia, *Dakwatul Islam* 7.1.
- Admin Budaya, 2023. *Akar Dari Kebudayaan Nasional*
- Amiripana, Retno Riyaningtyas, dkk, 2023. *Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Budaya: Studi Kasus di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam, Anida Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*
- Andariati, Leni, 2020. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4.2
- Basri, Hasan, dkk. 2023. *Konsep Dakwah Media Sosial Dalam Al Quran* (Studi Tafsir Surat An- Nahl: 125)." *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 3.01.

- Djoh, Diana Andayani, 2018. "Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 2.4.
- Hadirman, 2018. "Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna Aqlam: *Journal of Islam and Plurality* 2.1.
- Kistanto, Nurdien Harry, 2018. "Transformasi sosial-budaya masyarakat Indonesia." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 13.2.
- Muna, K. N., Ismaya, M. I. N,dkk. 2023. Dakwah berbasis Budaya dalam Masyarakat yang Berubah. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah* (pp. 10-17).
- Putra, 2018. "Eksistensi kebudayaan tolong menolong (Kaseise) sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Muna." *Neo Societal Journal. js. uho. ac. id/index.php/NeoSocietal/article/view/4045*.
- Satiawan, Haris, 2024. *Hubungan Antara Agama dan Budaya: Keajaiban Simbiosis yang Tak Terelakkan*.
- Setiawan, aris, 2023. *Penggemar Ilmu dan Pecinta Literasi*. Saya adalah Peneliti yang Tak Pernah Berhenti Belajar.
- Suneki, Sri, 2012. "Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2.1.
- Tradisi Kasambu dan Fungsinya pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara." *Al- Qalam* 21.1 2016
- Umar, 2017. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13.2
- Q.S. An-Nahl Ayat 125. Al-Qur'an Online. <https://quran.nu.or.id>. Diakses 3 Agustus 2025.